HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG PERUBAHAN ORGAN SEKS SEKUNDER KELAS VII SMPN 1 CIBALONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Sri Susilawati

Program Studi Diploma III Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Tasikmalaya
susilawati.sri88@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan organ seks sekunder terjadi pada masa pra pubertas berkisar antara usia 13-15 atau pada masa remaja tengah. Tingkat pengetahuan remaja yang kurang, akan menimbulkan rasa cemas, takut, malu, dan bingung akibat penilaian atau persepsi individu terhadap situasi. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptifcorelasi*dengan metode kuantitatif. Populasipenelitianiniadalahseluruhsiswakelas VII SMPN 1 Cibalong Kabupaten Tasikmalayasebanyak 250 orang dari 7 (tujuh) kelas. Sampel pada penelitian adalah 154 responden. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel. Analisa *bivariat* dilakukan untuk mencari hubungan antara 2 variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Uji statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perubahan organ seks sekunder adalah uji *chi square*. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perubahan organ seks sekunder. Besarnya hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perubahan organ seks sekunder sangat tinggi yaitu 0,000. Saran setelah dilakukan penelitian ini adalah diharapkan memperbanyak literatur di perpustakaan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang perubahan organ seks sekunder sehingga mempermudah dalam pencarian data dan materi tentang perubahan organ seks sekunder.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, sikap remaja

PENDAHULUAN

Perubahan organ seks sekunder terjadi pada masa pra pubertas berkisar antara usia 13-15 atau pada masa remaja tengah (Al-Mighwar, 2006). Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja, sementara itu perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya sehingga mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang kurang proporsional tersebut. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, maka akan merasakan pengalaman yang negatif (Soetjiningsih, 2007).

Pentingnya pengetahuan remaja tentang perubahan fisiknya karena masa remaja merupakan "badai dan tekanan", masa *stress full* karena ada perubahan fisik dan biologis serta perubahan tuntutan dari lingkungan, sehingga diperlukan suatu proses penyesuaian diri dari remaja. Tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu

ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Nurfajriyah, 2009). Menurut penelitian Nur Saputri (2012), tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks sekunder kurang yaitu 39% permasalahannya adalah ketidaktahuan siswa terhadap perubahan tersebut karena kurangnnya informasi terhadap siswa tentang perubahan organ seks sekunder itu sendiri, baik melalui mata pelajaran maupun konseling dari pihak sekolah.

Ketidaktahuan remaja mengenai apa yang terjadi pada dirinya dan mengapa hal itu terjadi dapat menimbulkan rasa cemas dan malu. Mereka akan bertanya-tanya apakah perubahan itu merupakan suatu hal yang normal, apakah semua orang mengalaminya, apa yang harus mereka lakukan dengan perubahan itu karena meningkatnya minat remaja pada masalah perubahan yang terjadi pada dirinya, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai perubahan yang dialami. Hal tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang beresiko, bila remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat (BKKBN, 2010).

Tingkat pengetahuan remaja yang kurang, akan menimbulkan rasa cemas, takut, malu, dan bingung akibat penilaian atau persepsi individu terhadap situasi (Nur Saputri, 2012). Situasi tertentu dapat lebih banyak memicu rasa cemas dalam diri seseorang. Dimana sifat persepsi itu sendiri adalah individual, antara satu orang lain itu berbeda-beda, sehingga akibat yang ditimbulkannya akan berbeda-beda pula, ada yang positif dan ada yang negative. Sikap seseorang dibentuk oleh pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran. Dan persepsi dibentuk oleh keadaan yang berubah dan pengaruh dari stimulasi berupa fenomena, obyek atau kejadian yang dilihat atau dialaminya. Dari persepsi inilah, remaja akan membentuk keputusan dan menentukan sikap terhadap suatu obyek (Notoatmodjo, 2010).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan metode kuantitatif yaitu menggambarkan dan menganalisis data dari hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini tidak dianalisis sebab akibat, hanya melihat kemaknaan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. (Notoatmodjo, 2002).Bertujuan untuk mendapatkan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perubahan organ seks sekunder kelas VII SMPN 1 Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

PEMBAHASAN

Ada 2 perubahan ciri-ciri seks diantaranya adalah seks primer dan sekunder.Pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer adalah organ-organ seks, merupakan perubahan fisik mendasar yang ketiga. Pada laki – laki, gonad atau testis, yang ada pada scrotum mencapai 10%, ukuran kematangan pada usia 14 tahun. Jika organ – organ reproduksi laki-laki telah matang laki-laki akan mengalami mimpi basah. Pada wanita organ-organ reproduksi tumbuh selama masa pubertas, dengan tingkat kecepatan yang bervariasi. Berat uterus anak belasan atau 12 tahun berkisar 5,3 gram dan pada usia 16 tahun mencapai rata-rata 43 gram. Saat itu tuba falopi, telur-telur, dan vagina juga tumbuh dengan pesat.

Haid dianggap sebagai petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang. Ciri – ciri seks sekunder pada wanita adalah pinggul membesar, buah dada dan putting menonjol, tumbuhnya rambut di kemaluan, kulit menjadi lebih kasar,

suara, kelenjar keringat lebih aktif, otot semakin kuat dan besar, sedangkan pada laki – laki ciri – ciri seks sekundernya adalah otot – otot tubuh, dada, lengan dan paha menjadi kuat, tumbuh rambut di daerah alat kelamin, kulit menjadi lebih kasar, kelenjar lemak yang memproduksi minyak dalam kulit menjadi besar, terjadi perubahan suara,

benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu timbul sekitar usia 12 dan 14 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan:

1. Gambaran Umur Responden

Seluruh responden berjumlah 154 orang, karakteristik responden dilihat dari karakteristik umur. Data yang diperoleh melalui kuesioner di peroleh gambaran tentang karaktreristik umur respoden sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Penelitian berdasarkan umur di SMP Negeri 1 Cibalong Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	13 tahun	79	51,30
2.	14 tahun	52	33,77
3.	15 tahun	23	14,93
Jumlah		**154**	**100**

Berdasarkan tabel 5.1, umur sampel yang diperiksa berkisar antara 13–15 tahun dan setelah dikelompokkan, kelompok umur 13 tahun memiliki jumlah tertinggi yaitu sebanyak 79 orang (51,30%).

2. Gambaran Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan daftar hadir penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 154 orang siswa, diperoleh gambaran jenis kelamin responden sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Responden Penelitian berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Cibalong Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	35	22,73
2.	Perempuan	119	77,27
Jumlah		**154**	**100**

Berdasarkan tabel 5.2, menunjukkan bahwa sampel yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 119 orang (77,27%) dan laki-laki hanya 35 orang (22,73%).

3. Analisis Univariat

a. Tingkat PengetahuanRemajaTentangPerubahan Organ SeksSekunder di SMPN 1 Cibalong Kecamatan CibalongKabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

Tingkat pengetahuan remaja tentang perubahan organ seks sekunder dalam penelitian ini mengacu pada nilai tes pengetahuan yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 5.3

Nilai Tes Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan Organ Seks Sekunder di SMPN 1 Cibalong Kecamatan CibalongKabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

No	Kategori	Fre-kuensi	Prosen-tase
1	Baik (> 75%)	75	48,70
2	Kurang (< 75%)	79	51,30
Jumlah		**154**	**100**

Sumber: Tes Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5.3, responden yang memperoleh ketegori baik yaitu sebanyak 75 orang atau sekitar 48,70%, dan kategori kurang sebanyak 79 orang atau sekitar 51,30%.

Hal ini menunjukkan dari 154 siswa yang menjadi responden, sebagian besar siswa kelas VII yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang perubahan organ sekssekunder. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa mengenai perubahan organ sekssekunder masih kurang.

b. Sikap Remaja Tentang Perubahan Organ Seks Sekunder di SMPN 1 Cibalong Kecamatan CibalongKabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 154 orang siswa, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Sikap Remaja Tentang Perubahan Organ Seks Sekunder di SMPN 1 Cibalong Kecamatan CibalongKabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

No	Sikap	Fre-kuensi	Persentase
1	Negatif	71	46,10
2	Positif	83	53,90
Jumlah		**154**	**100**

Berdasarkan pada tabel 5.4 didapatkan sikap remaja tentang perubahan organ sekssekunder di SMP Negeri 1 Cibalong Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014 dengan kategori negatif sebanyak 71 responden (46,10%) dan kategori positif sebanyak 83 responden (53,90%).

Hasil penelitian menunjukan bahwa sikap remajatentangperubahan organ sekssekunder di SMP Negeri 1 Cibalong Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014 cukup.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Perubahan Organ Seks Sekunder SMPN 1 Cibalong Kecamatan CibalongKabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

Tabel 5.5
Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Perubahan Organ Seks Sekunder di SMPN 1 Cibalong Kecamatan CibalongKabupaten Tasikmalaya Tahun 2014

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		*Odd Rasio*	*P Value*
	Negatif		Positif					
	F	Persen-tase	F	Persen-tase	F	Persen-tase		
Baik	16	21,33	59	78,67	75	100	95% 8,451 (4,066-17,562)	0,000
Kurang	55	69,62	24	30,38	79	100		
Jumlah	**71**	**100**	**83**	**100**	**154**	**100**		

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa 59 responden atau 78,67% berpengetahuan baik dan memilki sikap positif terhadap perubahan organ seks sekunder, sedangkan 24 responden atau 30,38% berpengetahuan kurang dan memilki sikap positif terhadap perubahan organ seks sekunder.

Untuk melihat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji *chi-square* dengan batas kemaknaan 5% (α = 0,05). Hasil uji korelasi menggunakan *chi-square*didapat *P Value* pada nilai *Sig.* yaitu 0,000*,* dan ρ-value= 0,000 karena ρ< 0,05 maka ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perubahan organ seks sekunder.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan dengan sikap remaja dalam menghadapi perubahan organ seks sekunder pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku Seks pranikah pada remaja di SMP Negeri 2 Cihaurbeuti Kabupaten

Ciamis tahun 2013 sebagian besar ada pada kategori tidak mengalami perilaku seks pranikah yaitu sebesar 76,8%. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ada pada kategori baik yaitu sebesar 57,3%, dukungan orang tua ada pada kategori mendukung yaitu sebesar 61%, teman sebaya ada pada kategori tidak mempunyai teman yaitu sebesar 50,5%, dan media massa ada pada kategori elektronik yaitu sebesar 64%. Dharapkan remaja harus lebih meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi terutama mengenai batasan usia sehat bereproduksi sehingga terbentuk suatu perilaku yang positif terhadap seks pranikah.. Remaja juga harus bisa mengikuti seminar mengenai kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Anna, Lusia Kus. (2012)*Masyarakat Makin Permisif Pada Seks Pranikah*

Arikunto, S. (2006)*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta, Jakarta.

Arikunto, S. (2010)*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Arisandi, Deni. (2012) *Pengertian Perilaku*
Bagoest, Den. (2012) *Faktor Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Seksual Pada Remaja*
Dahlan, Sopiyudin. (2011) *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan.* Salemba Medika, Jakarta
Darmasih, Ririn. (2009) *Faktor Seks Pranikah pada Remaja*
Dedi, Humas. (2011)*Dukungan Orangtua adalah Harapan Anak*
Ewintri. (2012) *Pentingnya Relasi Teman Sebaya*
Gunadi, Paul. (2012) *Masalah Orangtua dan Remaja*
Hadi, S. (2004)*Metodologi Research Jilid 3.* Andi, Yogyakarta.
Hastono, S. (2007)*Analisis Data Kesehatan.* FKM UI, Depok.
Hidayat, AAA. (2007)*Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data.* Salemba Medika, Jakarta.
Junaidi, Wawan. (2012) *Pengertian Media*
Khrisna. (2011) *Motivasi Orangtua*
Malino, Jupri. (2012) *Ciri-Ciri Ranah Penilaian Kognitif*
Notoatmodjo, S. (2005)*Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta, Jakarta
Nurlaila, Andra. (2012) *Mengikis Seks Bebas Remaja, Kewajiban Siapa?*
Sugiyono. (2009)*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta, Bandung.
Tinaesti. (2008) *Orangtua Versus Remaja*